

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis penelitian. Disamping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi masyarakat Dusun Pete umumnya juga kepada seluruh lapisan masyarakat agar lebih kritis terhadap ritual upacara adat Siram Jamas “Bendhe Nyai Ceper”.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Pandangan masyarakat terhadap simbol dan mitos adanya “Bendhe Nyai Ceper” di Dusun Pete secara umum, masyarakat bisa menerima dan masih percaya, karena di dalam mitos “Bendhe Nyai Ceper” memang mengandung sesuatu yang sakral dan misteri. Selama mitos tersebut masih diselimuti misteri, maka nilai kesakralannya juga akan tetap senantiasa mengiringi mitos tersebut dan masyarakatpun akan tetap mempercayainya. Sebaliknya apabila mitos itu sudah terkuak aspek misterinya maka mitos itu juga akan kehilangan kesakralannya. Tidaklah salah bagi mereka yang mempercayai akan adanya mitos tersebut, tetapi hanya sebatas ‘tanda’ atau ‘peringatan’ dari Yang Maha Kuasa kepada manusia agar manusia lebih berhati-hati dalam menjalani hidupnya. Jadi,

terlepas dari benar tidaknya mitos tersebut, yang pasti realitas mitos itu ada di masyarakat.

2. Kelebihan dan kekurangan dalam upacara adat jamanan di Dusun Pete dapat dilihat dari beberapa aspek Berikut dilihat dari aspek kelebihan diantaranya adalah: aspek makna filosofis, aspek instrument, aspek kostum, dan aspek historis/ sejarah. Sedangkan dilihat dari aspek kekurangan diantaranya: aspek ekonomi, aspek pelaku, aspek sarana dan prasarana, serta aspek kepercayaan.

Nilai-nilai yang terungkap dalam prosesi jamanan pusaka diantaranya:

- a. Nilai sosial: Meningkatkan keimanan dengan membantu sesama manusia. Hal ini dapat memperkuat Ukhuwah Islamiyah dan menjalin tali silaturahmi
- b. Nilai Teologi: Bentuk penghambaan diri kepada Allah dengan menjalankan kewajiban kepada Allah dan kepada sesama manusia selaku makhluk sosial.
- c. Nilai budaya: Masyarakat Pete menganggap kebudayaan tersebut merupakan nilai-nilai leluhur sebagai hasil adanya interaksi manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya yang telah terbangun sejak puluhan tahun silam.
- d. Nilai agama: Keberadaan kehidupan keberagamaan di dusun Pete boleh dibilang cukup harmonis, kerukunan keberagamaan terjalin dengan damai, hal tersebut

dibuktikan dengan tidak adanya isu-isu yang negatif antar masyarakat yang berbeda keyakinan.

- e. Nilai sejarah: Asal usul bendhe Nyai Ceper dari Kraton Surakarta. Berdasarkan cerita pendahulunya bendhe ini merupakan salah satu pusaka Adipati Jayeng Rono.
3. Dalam tradisi jamasan pusaka dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam upacara adat tersebut. Bersikap arif dan bijaksana untuk mempertahankan nilai lama atau tradisi seperti upacara adat jamasan, dan jangan hanya memandangi upacara adat yang ada di dalam masyarakat dari satu sudut pandang yang nantinya dapat mengkafirkan orang dan menjadikan perpecahan sesama muslim.

B. Saran-saran

Setelah memperhatikan, menggambarkan dan menganalisa simbol dalam upacara adat Jamasan “Bendhe Nyai Ceper” di Dusun Pete Desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang penulis dapat memberikan saran yang dipandang perlu untuk disampaikan sebagai berikut:

1. Sebagai warga Negara Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya seharusnya memang perlu dilestarikan, akan tetapi kebudayaan tersebut harus berlandaskan kepada ajaran Islam, sehingga bukan agama yang berlandaskan budaya, tetapi budaya yang berlandaskan agama.

2. Untuk masyarakat Dusun Pete dan sekitarnya diharapkan selektif dan bersikap arif bijaksana dalam menyikapi mitos “Bendhe Nyai Ceper”. Dianjurkan tidak berlebihan dalam mempercayai hal mistik yang menyelimuti Bendhe tersebut. Serta meminta dan memohonlah hanya kepada Allah SWT yang Maha Pemberi dan Maha Memberi Pertolongan, sebab tiada tempat yang lebih baik selain meminta kepada-Nya.
3. Khusus bagi pemuka agama atau alim ulama dan cendekiawan muslim hendaknya dapat memberikan penerangan dan penjelasan dalam pelaksanaan ritual jamanan pusakan “Bendhe Nyai Ceper” tentang batasan-batasan dalam pelaksanaannya yang dapat membawa kepada kemusyrikan dengan dalih melestarikan warisan nenek moyang (leluhur).

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam yang tiada kekuatan apapun melainkan dari-Nya. Dari semua itu tiada kata yang kiranya patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT karena hanya dengan pertolongan dan Rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir/skripsi ini.

Dengan segala kemampuan, penulis telah berusaha dengan segenap usaha yang ada, baik curahan pikiran, tenaga, waktu, dan lain-lain untuk dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Namun karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dari

penulis, yang sudah barang tentu berpengaruh dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis sadar betul bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan memungkinkan masih banyak kesalahan dan kekeliruan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran serta kritik yang kiranya dapat menyempurnakan karya tulis ini guna bekal yang lebih baik dalam melangkah menuju masa depan.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin, lebih khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat. Amin